

PENERAPAN PENDEKATAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SDN KLAMPIS NGASEM IV NO. 560 SURABAYA.

Ery Retnaning Wilujeng

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: ery_alqof@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh (1). guru hanya ceramah, sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang dikatakan guru, (2). proses pembelajaran menjadi membosankan dan siswa menjadi kurang aktif, (3). hasil belajar siswa kelas II yang masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya. Upaya yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan cara Penerapan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Dalam Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya". Dalam kegiatan pembelajaran CTL penulis memadukan mata pelajaran Matematika dengan IPA. Dalam penelitian diperoleh hasil bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 11,25% dari 64,29 % pada siklus I naik menjadi 85,71% pada siklus II. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik tema lingkungan

Kata kunci: *Pendekatan CTL, Pembelajaran Tematik, Tema Lingkungan, dan Hasil Belajar Siswa*

Abstrak: The studies is motivated by (1). teachers just lecture, while students just listen and take note of what the teacher said, (2). learning process becomes tedious and students become less active, (3). student class II learning outcomes are still under KKM (Minimal Completeness Criteria). Therefore, the authors are interested to conducting research with the class action entitled "Implementation Approach CTL (*Contextual Teaching and Learning*) In Themes Thematic Learning Environment for Improving Student Learning Outcomes Second Grade Elementary School Klampis Ngasem IV / 560 Surabaya". In learning activities CTL (*Contextual Teaching and Learning*) author combines science subjects with Mathematics. Research results that the increase in student learning outcomes by 11,25% from 64,29% in the first cycle increased to 85,71% in the second cycle. Therefore, the researchers concluded that the learning plan by using the approach CTL (*Contextual Teaching and Learning*) plays an important role in the successful implementation of thematic learning environment theme, because as a vehicle for the development of social skills of students in aspects of expression skills, ability to cooperate, respect, and the skills of asking and answering.

Keywords: *CTL approach, Thematic Learning, Environment, and Student Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting disetiap Negara. Berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan, akan menentukan perkembangan suatu Negara. Dengan perkembangan zaman yang

berdampak terhadap perkembangan kurikulum, maka kualitas pembelajaran harus selalu ditingkatkan.

Keadaan tersebut dapat dimulai dengan meningkatkan kompetensi para guru, baik dalam menyampaikan materi, penggunaan media maupun model pembelajaran pada

kegiatan belajar mengajar (KBM). Didalam pembelajaran tematik, juga diperlukan adanya suatu metode atau model pembelajaran yang tepat sehingga dapat membantu memaksimalkan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik antar mata pelajaran. Dengan pembelajaran tematik siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Utuh dalam arti pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Sedangkan bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam indra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan.

Pemberlakuan pembelajaran tematik pada KTSP untuk siswa kelas rendah di SD dapat dibenarkan secara akademik, karena siswa pada usia tersebut masih berpandangan holistik serta berperilaku dan berpikir konkrit. Pengalaman belajar akan bermakna bagi mereka jika banyak berkaitan dengan ragam pengalaman keseharian mereka yang di tunjang dengan benda-benda dan fenomena nyata yang dapat di observasi.

Hal ini juga ditegaskan oleh Piaget dalam Purnomo (2005 : 27) bahwa perkembangan berpikir anak usia sekolah, dimana pada usia antara 7 sampai 11 tahun anak berada pada tahap operasional kongkret. Pada tahap ini dasar pemikiran logika anak masih didasarkan atas manipulasi objek – objek benda konkret yang menunjukkan adanya hubungan antara kenyataan dengan pengalaman langsung yang dialami oleh anak.

Berdasarkan pengamatan dan temuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh suatu permasalahan dalam pembelajaran perkalian di kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya. Dimana guru hanya ceramah, sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat apa

yang dikatakan guru. Dalam hal ini pembelajaran hanya diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang di ingatnya itu dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga siswa di dalam kelas hanya duduk, diam dan mendengar penjelasan dari guru saja. Selain itu terlihat juga siswa sibuk dengan urusanya sendiri yaitu membolak balikkan buku tanpa dibaca dan ada yang asyik bicara dengan temannya, sehingga pada saat guru mengajukan pertanyaan siswa kurang menanggapi. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi membosankan dan siswa menjadi kurang aktif.

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa 18 siswa yang berhasil mendapatkan nilai diatas KKM, dan 10 siswa masih dibawah KKM, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 65,00. Nilai hasil observasi yang dilakukan peneliti dimana siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku disekolah mendapat persentase 64,29%, sedangkan suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa secara klasikal telah belajar tuntas dengan ketuntasan belajar mencapai 80 % dari seluruh jumlah siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan yang mamadukan antara mata pelajaran matematika dan IPA. Peneliti memilih pendekatan CTL sebab CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Blanchard dalam Julianto,dkk 2011:75).

Melalui model pembelajaran CTL ini dengan harapan sebagai pemecahan masalah yang berkaitan dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas II pada tema lingkungan , dan supaya dapat memberikan salah satu alternatif upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik yang selama ini dikeluhkan terutama yang berkaitan dengan ketidak berhasilan pembelajaran tematik dikelas II.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Penerapan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Dalam Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Di SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya.

Dari latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1). Bagaimanakah aktivitas guru dalam penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan di kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya ? (2). Bagaimanakah aktivitas siswa kelas II dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan di SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya ? (3). Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas II dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan di SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya? Maka tujuan penelitian ini adalah : (1). Mendeskripsikan aktivitas guru dalam penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan di kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya. (2). Mendeskripsikan aktivitas siswa kelas II dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan di SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya. (3). Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas II dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan di SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya.

Berdasarkan pada rumusan tujuan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian tindakan ini diharapkan bermanfaat : (1). Bagi Siswa antara lain: Dapat meningkatkan perhatian siswa kelas II dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan Penerapan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada model tematik, sehingga menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan, (2). Bagi Guru antara lain: Untuk memperluas wawasan, dimana lebih menekankan aktivitas belajar pada siswa dan mengelola proses belajar mengajar yang lebih bervariasi dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*),

Membantu guru dalam meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan psikomotorik, dan aspek afektif siswa dalam pembelajaran, (3). Bagi Sekolah antara lain : Dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar, Dapat digunakan sebagai acuan dalam memajukan dan meningkatkan mutu lulusan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran dalam suatu kelas. Dalam kegiatan ini, penulis secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam pembelajarn tematik di kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 28 orang siswa yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Adapun pertimbangan yang di gunakan peneliti dalam memilih subjek penelitian adalah sebagai berikut : (1). Karena di kelas II SDN Klampis Ngasem IV No.560 Surabaya inilah peneliti menemukan permasalahan mengenai prestasi belajar siswa pada tema lingkungan, (2). Siswa mempunyai kemampuan dan karakteristik yang berbeda- beda dalam menerima materi pelajaran yang di berikan guru. Ada siswa yang mampu dengan cepat menyelesaikan soal-soal yang di berikan guru ada juga yang masih memerlukan pengarah dan bimbingan guru untuk dapat mengemas pembelajaran tersebut menjadi sebuah pembelajaran yang mudah untuk di fahami siswa.

Penelitian ini di laksanakan di SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya. Sekolah ini di pilih sebagai lokasi penelitian karena di dasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut : (1). Karena lokasi tersebut merupakan tempat di mana peneliti mengajar dan menemukan permasalahan mengenai prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hakikat PTK yaitu proses perbaikan pembelajaran yang di lakukan guru di kelasnya sendiri, (2).

Adanya masalah mengenai prestasi belajar siswa kelas II pada tema lingkungan di SDN Klampis Ngasem IV No.560 Surabaya, (3). Dengan adanya penelitian ini di harapkan guru bisa meninggalkan kinerja dan hasil belajar siswa.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: (1). Hasil pengamatan tentang aktivitas guru dalam penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan di kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya, (2). Hasil pengamatan aktivitas siswa kelas II dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan di SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya, (3). Hasil pekerjaan siswa kelas II dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan di SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya. Adapun instrumen yang dapat digunakan antara lain : (1). Lembar observasi aktivitas guru, (2). Lembar observasi aktivitas siswa, (3). Perangkat tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : (1). Teknik Wawancara, (2). Teknik Observasi, dan (3). Teknik Tes.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1). Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80 %, (2). Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80 %, (3). Siswa secara klasikal telah belajar tuntas, jika belajar siswa yang memperoleh nilai tiap siswa lebih atau sama dengan 65 dan rata-rata kelas 65 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 80 % dari seluruh jumlah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data hasil observasi tentang aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta data tes hasil belajar. Hasil penelitian ini akan terdiri dari dua siklus. Setiap siklus tindakan pembelajaran diuraikan tentang perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh skor rata-rata 2,72 dengan kategori “baik” dan mencapai prosentase 68,05 %. Dapat terlihat bahwa

aspek – aspek yang diamati dalam aktivitas guru antara lain : (1). Aspek Bertanya meliputi: guru telah menggunakan “bertanya” sebagai alat belajar, pertanyaan guru sudah sesuai dan terkait dengan materi, guru mendorong siswa untuk bertanya lebih jauh materi yang sedang dipelajari, (2). Aspek Konstruktivisme meliputi : guru mengaitkan dan menorientasi materi dengan kehidupan sehari – hari siswa, guru berusaha mengurangi kegiatan ceramah, guru menggunakan alat / media untuk menunjang pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari “pengkonstruksian” sendiri oleh siswa, (3). Aspek Masyarakat Belajar meliputi : guru sudah berusaha menciptakan masyarakat belajar, penciptaan kelompok belajar mempertimbangkan heterogenitas siswa, mendorong semua anggota kelompok untuk bekerja dan berkarya, (4) Aspek Penemuan meliputi : guru mendorong siswa untuk menemukan permasalahan sesuai dengan materi yang diajarkan, guru memotivasi siswa untuk menemukan hipotesis dari permasalahan yang muncul, (5). Aspek Pemodelan meliputi : memberikan contoh kegiatan yang dikerjakan siswa dalam proses belajar berkelompok, (6). Aspek Refleksi meliputi : guru melakukan tanya jawab untuk mengecek pemahaman siswa, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, (7). Aspek penilaian meliputi : guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran, guru melakukan penilaian di akhir pembelajaran, guru menutup kegiatan pembelajaran.

Sedangkan pada aktivitas siswa, ada 10 siswa yang kurang aktif dan 18 siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga apabila diklasikalkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai 64,28 % siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ada beberapa aspek aktivitas siswa yang masih mendapat skor 2 atau kurang dari 2,5 yang termasuk kategori cukup yaitu aspek konstruktivisme, dan aspek inquiri. Aktivitas siswa pada aspek bertanya berdasarkan hasil pengamatan mendapat skor 2,85 dengan kategori “baik”. Dalam kegiatan awal ini terlihat bahwa siswa sudah berani untuk mengutarakan pendapatnya dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diberikan guru, meskipun belum semua pertanyaan terjawab dengan benar.

Aktivitas selanjutnya yaitu penilaian pada aspek konstruktivisme. Berdasarkan

hasil pengamatan, siswa mendapatkan skor 2 dengan kategori “cukup”. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar. Pada aspek masyarakat belajar aktivitas siswa masih dianggap kurang, karena saat berdiskusi masih ada beberapa siswa yang terlihat masih bermain sendiri tanpa memperhatikan tugas kelompoknya. Sehingga skor rata – rata untuk aspek masyarakat belajar mendapat skor 2,46 dengan kategori “cukup”. Kemudian guru memerintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan melakukan percobaan. Pada aspek inkuiri ini aktivitas siswa mendapatkan skor 2,25 dengan kategori “cukup”, karena terlihat siswa masih belum serius dan teliti dalam melakukan percobaan. Setelah melakukan percobaan, guru meminta perwakilan masing – masing kelompok untuk mendemonstrasikan percobaan yang telah mereka lakukan. Pada aspek ini siswa mendapatkan skor 3,07 dengan kategori “baik”.

Pada kegiatan akhir dalam proses pembelajaran, siswa melakukan refleksi dengan bimbingan guru. Siswa diminta untuk membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran meskipun masih dalam arahan dan bimbingan guru. Berdasarkan hal tersebut, skor dalam aspek refleksi adalah 2,71 dengan kategori “baik”. Kegiatan selanjutnya yaitu guru juga memberikan lembar penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman yang didapatkan siswa setelah proses pembelajaran selesai. Siswa terlihat serius saat diperintahkan oleh guru untuk mengerjakan lembar penilaian meskipun masih ada siswa yang melihat jawaban temannya. Untuk aspek penilaian autentik mendapatkan skor 3,00 dengan kategori “baik”.

Kemudian pada saat diskusi, aktivitas siswa mencapai 61,22% pada penilaian psikomotorik dan afektif. Untuk aspek yang pertama yaitu penilaian psikomotorik mendapat skor 1,71. Hasil percobaan yang dilakukan siswa sudah berhasil dengan baik, meskipun pelaksanaan prosedur kerjanya kurang berurutan dan terkadang penggunaan alat yang disediakan juga kurang tepat. Untuk itu, siswa masih memerlukan banyak bimbingan dari guru. Aspek kedua yang diamati adalah penilaian afektif yang mendapatkan skor 1,71. Dalam aktivitas sosial siswa terlihat interaksi antar teman sudah berjalan dengan baik meskipun masih sering mengobrol atau bercanda dengan temannya dan tidak semua anggota yang ikut

bekerjasama dalam menyelesaikan kerja kelompok tersebut. Kemudian pada saat tes individu hasil belajar siswa kelas II SDN Klampis Ngasem IV No.560 Surabaya yang berjumlah 28 siswa, yang tuntas dalam pembelajaran yaitu 64,29% atau 18 siswa yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 65. Sedangkan yang memperoleh nilai dibawah 65 ada 10 siswa dengan presentase 35,71%. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran pada siklus ini belum berhasil, karena indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan adalah 80% .

Pelaksanaan siklus II dimulai dengan tahap perencanaan yakni menetapkan alternative pemecahan masalah yang telah teridentifikasi pada tahap refleksi di siklus I. Aktivitas guru pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,36 dengan kategori “ sangat baik ” dan mencapai prosentase 84,02 % . Dapat terlihat bahwa aspek – aspek yang diamati dalam aktivitas guru antara lain : guru telah menggunakan “ bertanya” sebagai alat belajar, pertanyaan guru sudah sesuai dan terkait dengan materi, guru mendorong siswa untuk bertanya lebih jauh materi yang sedang dipelajari, guru mengaitkan dan mengorientasi materi dengan kehidupan sehari – hari siswa, guru berusaha mengurangi kegiatan ceramah, guru menggunakan alat / media untuk menunjang pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari “pengkontruksian” sendiri oleh siswa, guru sudah berusaha menciptakan masyarakat belajar, penciptaan kelompok belajar mempertimbangkan heterogenitas siswa, mendorong semua anggota kelompok untuk bekerja dan berkarya, guru mendorong siswa untuk menemukan permasalahan sesuai dengan materi yang diajarkan, guru memotifasi siswa untuk menemukan hipotesis dari permasalahan yang muncul, memberikan contoh kegiatan yang akan dikerjakan siswa dalam proses belajar kelompok, guru melakukan tanya jawab untuk mengecek pemahaman siswa, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru melakukan penilaian di akhir pembelajaran, dan guru menutup kegiatan pembelajaran.

Sedangkan pada aktivitas siswa hanya ada 2 siswa yang kurang aktif dan 26 siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga apabila diklasikalkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai 92,8 % siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus I ada

dua aspek aktivitas siswa yaitu aspek konstruktivisme dan aspek inquiri yang masih mendapat skor 2 atau kurang dari 2,5 yang termasuk kategori “cukup”, namun kedua aspek tersebut mendapat perbaikan di siklus II sehingga skor yang dicapai yaitu diatas 2,5. Aktivitas siswa pada aspek bertanya berdasarkan hasil pengamatan mendapat skor 3,68 dengan kategori “ sangat baik ”. Dalam kegiatan awal ini terlihat bahwa siswa sudah berani untuk mengutarakan pendapatnya dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diberikan guru, dan hampir semua pertanyaan terjawab dengan benar. Aspek selanjutnya yaitu penilaian pada aspek konstruktivisme, berdasarkan hasil pengamatan siswa mendapatkan skor 2,61 dengan kategori “baik”.

Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar. Pada siklus II aspek masyarakat belajar aktivitas siswa sudah nampak bagus, karena setelah diberikan penjelasan oleh guru siswa diperintahkan untuk mengerjakan tugas secara bersama – sama dalam kelompoknya. Hanya beberapa siswa yang terlihat asyik bermain sendiri tanpa memperdulikan tugas kelompoknya, sehingga skor rata – rata untuk aspek masyarakat belajar mendapat skor 2,96 dengan kategori “baik”. Lalu guru memerintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan melakukan percobaan. Pada aspek inkuiri ini aktivitas siswa mendapatkan skor 2,96 dengan kategori “baik”, karena terlihat siswa mulai serius dan teliti dalam melakukan percobaan. Setelah melakukan percobaan, guru meminta perwakilan masing – masing kelompok untuk mendemonstrasikan percobaan yang telah mereka lakukan. Pada aspek pemodelan ini siswa mendapatkan skor 3,36 dengan kategori “baik”.

Pada kegiatan akhir dalam proses pembelajaran, siswa melakukan refleksi dengan bimbingan guru. Siswa diminta untuk membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran meskipun masih dalam arahan dan bimbingan guru. Berdasarkan hal tersebut, skor dalam aspek refleksi adalah 2,93 dengan kategori “baik”. Kegiatan selanjutnya yaitu guru juga memberikan lembar penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman yang didapatkan siswa setelah proses pembelajaran selesai. Siswa terlihat serius saat diperintahkan oleh guru untuk mengerjakan lembar penilaian meskipun masih ada siswa yang melihat jawaban temannya. Untuk aspek penilaian autentik

mendapatkan skor 3,11 dengan kategori “baik”. Kemudian pada saat tes individu hasil belajar siswa kelas II yang tuntas dalam pembelajaran yaitu 85,71% atau 24 siswa yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 65. Sedangkan yang memperoleh nilai dibawah 65 ada 4 siswa dengan presentase 14,29%. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran pada siklus ini sudah berhasil, karena indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan adalah 80% siswa telah tuntas belajar.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Dalam Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dan terdiri dari satu pertemuan tiap siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan observasi, serta tahap refleksi. Pada pembahasan ini akan dideskripsikan tentang aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa pada materi sumber energi dan perkalian bilangan. Keberhasilan pelaksanaan dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)) Dalam Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa komponen. Guru adalah salah satu komponen terpenting sebagai pengelola dan pelaksana pembelajaran. Pada siklus I skor yang diperoleh dari aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 2,72 dengan kategori “baik” dan mencapai persentase 68,05%. Namun ada beberapa aspek yang masih mendapat skor cukup yaitu pada aspek konstruktivisme. Selain itu, dalam siklus I masih ada beberapa hal dilaksanakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kurang maksimal sehingga mengakibatkan keaktifan klasikal dan hasil belajar siswa belum mencapai standar yang ditetapkan. Persentase tersebut belum dikatakan berhasil, karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan adalah 80%.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, guru memperbaiki kekurangan - kekurangan pada siklus I

dengan melakukan perbaikan terhadap kinerjanya dalam penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran tematik tema lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran antara lain yaitu memberikan motivasi yang sesuai dengan kehidupan siswa keseluruhan, memberikan bimbingan dan pemodelan sebelum memerintahkan siswa untuk bekerja dalam kelompoknya, menulis kesimpulan di papan tulis, memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif. Dengan melakukan perbaikan tersebut, di dapatkan peningkatan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh guru adalah 3,36 dengan kategori "sangat baik" dan mencapai persentase 84,02%. Persentase tersebut telah dinyatakan berhasil karena indikator yang ditetapkan adalah 80%.

Dalam keberhasilan suatu pelaksanaan pembelajaran, siswa juga merupakan salah satu komponen terpenting selain guru. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga akan mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa kelas II SDN Klampis Ngasem IV No.560 Surabaya pada pembelajaran siklus I memperoleh persentase sebesar 64,28 % siswa yang aktif dan 35,71 % siswa yang tidak aktif. Persentase tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena indikator yang telah ditetapkan adalah 80 %. Berdasarkan refleksi pada siklus I dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa masih tergolong rendah, hal tersebut mendorong guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dan mencari solusi dari permasalahan – permasalahan yang ditemukan di siklus I. Dengan adanya perbaikan pada proses pembelajaran di siklus II juga mempengaruhi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Persentase keaktifan siswa pada pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan memperoleh persentase 92,80%. Dibandingkan dengan siklus I keaktifan klasikal untuk aktivitas siswa pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 31,52%.

Selain melakukan pengamatan pada aktivitas siswa secara keseluruhan, peneliti dan observer juga melakukan pengamatan pada aktivitas siswa dalam kelompok. Pada siklus I skor rata – rata yang diperoleh siswa

dalam aktivitas kelompok adalah 1, presentase 61,22 % untuk penilaian psikomotorik dan penilaian afektif. Persentase tersebut masih dikatakan rendah karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan adalah sebesar 80 %. Hal itu terjadi karena siswa kelas II belum pernah melakukan kerja kelompok sebelumnya.

Dengan melihat hasil perolehan aktivitas siswa pada siklus I yang belum berhasil, maka guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok. Dengan dilakukan perbaikan pada siklus II diperoleh hasil rata – rata skor 2,78 dengan persentase 87,05 % untuk penilaian psikomotorik dan skor rata – rata 2,93 dengan persentase 91,51 % untuk penilaian afektif. Untuk itu, dapat dikatakan aktivitas siswa dalam kelompok di siklus II telah berhasil karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan adalah 80 %.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I dan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik tema lingkungan telah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada rata – rata nilai hasil belajar siswa pada siklus II yaitu sebesar 79,54. Angka ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan sebesar 11,25 % dari 64,29% menjadi 85,71 %. Hasil ini terjadi karena pada siklus II guru lebih memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya melakukan kegiatan kelompok, siswa pun mulai aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa lebih fokus dalam mendengarkan penjelasan guru, dan lebih bersemangat dalam kegiatan berkelompok. Perbandingan ketuntasan klasikal untuk pemahaman materi pada pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa hasil penelitian pada pembelajaran tematik tema lingkungan di kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya adalah sangat baik. Hal ini terjadi karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan. Dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

dalam pembelajaran tematik tema lingkungan, pembelajaran akan lebih terpusat pada siswa karena dalam pelaksanaannya mencakup 7 aspek utama yaitu aspek bertanya, aspek konstruktivisme, aspek penemuan (inquiry), aspek masyarakat belajar, aspek pemodelan, aspek refleksi, dan aspek penilaian autentik. Dengan mengimplikasikan ketujuh aspek tersebut, maka pembelajaran akan terasa lebih mudah dan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa yang akhirnya diperoleh peningkatan pada hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuktikan bahwa melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema lingkungan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memegang peranan penting di dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik tema lingkungan, karena sebagai wahana bagi pengembangan keterampilan sosial siswa dalam aspek keterampilan mengemukakan pendapat, kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan keterampilan bertanya serta menjawab.

Selama pelaksanaan tindakan dari siklus pertama sampai siklus kedua menunjukkan hasil yang signifikan, dimana penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik tema lingkungan di kelas II SDN Klampis Ngasem IV No. 560 Surabaya telah mampu meningkatkan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa iklim kelas menjadi kondusif sehingga tidak hanya keterampilan mengemukakan pendapat, kerjasama dalam kelompok, menghargai orang lain, keterampilan bertanya dan menjawab yang berkembang tetapi siswa memiliki antusias yang tinggi.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik setelah menggunakan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menunjukkan adanya peningkatan

yang sangat signifikan. Hasil yang diperoleh dalam setiap tindakan mungkin sudah dapat memuaskan peneliti karena nilai pada siklus II sudah dapat melebihi nilai KKM pada mata pelajaran IPA dan Matematika. Dalam hasil rata – rata evaluasi secara individu ada nilai yang mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena kondisi yang tidak terduga, seperti kondisi siswa dan lingkungan. Di samping itu, di kelas II ini ada beberapa orang siswa yang mempunyai IQ rendah dan pemahaman yang sangat kurang. Namun secara keseluruhan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang berarti.

B. Saran

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik di kelas II untuk menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sehingga pembelajaran di kelas lebih optimal dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, guru juga disarankan dapat mengembangkan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam materi pembelajaran tematik dengan menarik dan kreatif sehingga hasil belajar siswa dapat terdali dengan baik. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan kajian dan bekal sebagai pendidik.

Sekolah memberikan dukungan terhadap upaya yang bersifat inovatif seperti meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Dukungan seyogyanya dalam bentuk penyediaan fasilitas dan penghargaan terhadap kreatifitas guru dalam meningkatkan kemampuan kinerja profesionalnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian untuk mengkaji aspek – aspek yang belum ditelaah oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Revisi VI*. Jakarta : Bina Aksara.
- Asma Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas
- Dahar, Ratna, Wilis. (1990). *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Pembelajaran Tematik Kelas awal SD*. Jakarta Pusat.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hudojo, Herman. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang : IKIP.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna)*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Moleong, Lexi J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marzuki. (1985). *Metodologi Reserch*. Jakarta.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nasution, S. 2002. *Metode Reserch (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiono. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas (Peningkatan Aktivitas belajar Siswa melalui Pendekatan Kontekstual Model Kooperatif Dalam Pembelajaran PKn di SDN Pagak V Kecamatan Pagak Kabupaten Malang)*
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suryanti, dkk. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.